

**PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA PELESTARIAN
SESENGGAK SEBAGAI ASET BUDAYA SASAK DAN
POTENSINYA SEBAGAI KOMODITAS PARIWISATA DI
DUSUN ENDE DESA SENGKOL KECAMATAN PUJUT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Muh Isnaini^{1*}, Nuriadi Nuriadi², Muhammad Fadjri³, Lalu Muhaimi⁴,
Eka Fitriana⁵, Husnul Lail⁶**

^{1,2,3,4,5,6}English Education Program, FKIP, University of Mataram,
Indonesia

*E-mail: muhisnaini@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan akan pentingnya Sesenggak sebagai aset budaya Sasak dan potensinya sebagai komoditas pariwisata yang dilaksanakan di dusun wisata tradisional Ende di desa Sengkol, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah. Penyuluhan ini dilakukan dengan memaparkan apa itu Sesenggak dan bagaimana bentuk-bentuk serta apa makna yang terkandung di dalam Sesenggak-sesenggak Sasak tersebut serta nilai budaya dan kearifan lokal apa yang terefleksikan oleh Sesenggak tersebut serta menawarkan alternatif pengemasan Sesenggak agar dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk komoditas wisata yang bisa ditawarkan atau disajikan bagi para wisatawan. Hasil dari kegiatan ini berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta akan apa itu Sesenggak dan pentingnya melestarikan pemakaian Sesenggak dalam kehidupan sehari-hari serta potensi Sesenggak sebagai komoditas pariwisata budaya yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan.

Kata kunci: Kearifan Lokal; *Sesenggak*; Komoditas Pariwisata.

ABSTRACT

This community service program was in the form of socialisation of the importance of Sesenggak as the Sasak cultural property and its potential as the tourism commodity held in Sasak traditional sub-village Ende, Sengkol village, Pujut district, Central Lombok regency. This socialisation was done by presenting the concepts of Sesenggak, its forms and meanings, the local wisdom and cultural values reflected in Sesenggak as well as offering the way to make the Sesenggak as tourism commodity. This program resulted in the increasing understanding and awareness of the participants on the so-called Sesenggak and the importance of preserving Sesenggak in the daily life of Sasak community and its potentials as the tourism commodity which can be served to the tourists.

Keywords: *Local Wisdom; Sesenggak; Tourism Commodity.*

Article History:	
Diterima	: 03-12-2023
Disetujui	: 24-12-2023
Diterbitkan <i>online</i>	: 30-12-2023

PENDAHULUAN

Suku Sasak ialah masyarakat adat yang tinggal di Pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa utama masyarakat Sasak ialah bahasa Sasak. Masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang memiliki banyak tradisi, adat istiadat, dan budaya. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Sasak dianggap sebagai masyarakat yang masih menjaga adat istiadat, tata cara, dan budaya dalam segala aspek kehidupan, mulai dari perilaku, cara berpakaian, bentuk tubuh, hingga gaya hidup. Mengenai cara masyarakat Sasak Lombok berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, kita tahu bahwa kesantunan berbahasa ditentukan oleh hubungan antara penutur dan lawan bicaranya. Apabila seorang penutur sedang berbicara dengan penutur yang kedudukannya lebih tinggi atau orang yang baru dikenalnya, maka ia menggunakan bahasa Sasak yang lembut atau disebut *base alus* (Ind: bahasa halus). Bagi masyarakat yang berstatus lebih rendah atau akrab dengan lawan bicaranya, mereka menggunakan bahasa yang biasa disebut bahasa Sasak atau *Jamaq* (Isnaeni, 2009).

Masyarakat Sasak terkadang menggunakan peribahasa yang disebut Sesenggak dalam bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan Sesenggak ini digunakan pada situasi tertentu dalam masyarakat Sasak, misalnya pada saat ingin menyampaikan pesan nilai moral tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang atau pada saat memberikan nasehat. Menasehati seseorang yang dipercaya untuk berbuat atau berbuat tidak pantas. Hal ini terjadi dalam konteks komunikasi. Sesenggak merupakan ungkapan Sasak yang kaya akan makna dan pesan tentang nilai kehidupan serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sasak tentang kehidupan dan lingkungannya.

Sesenggak Sasak ini ialah salah satu aset budaya dan bahasa yang dimiliki masyarakat Sasak yang harus dipertahankan keberadaannya agar tidak punah dimakan zaman terlebih dalam era modern dan global seperti sekarang ini. Kebanggaan kaum muda Sasak untuk mempelajari dan menggunakan Sesenggak sudah semakin tergerus oleh karena itu perlu tindakan nyata dari berbagai pihak untuk melakukan usaha melestarikan Sesenggak tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan melihat potensi sesenggak sebagai salah satu asset dalam dunia pariwisata. Sesenggak tersebut

dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas dalam wisata budaya dalam pariwisata Lombok khususnya.

Salah satu dusun tradisional di Lombok Tengah yang dijadikan sebagai salah satu destinasi budaya ialah dusun Ende yang berlokasi di desa Sengkol, kecamatan Pujut. Dusun Ende ialah dusun tradisional masyarakat Sasak yang di dalamnya wisatawan dapat melihat rumah adat suku Sasak, tradisi, upacara adat dan kebiasaan masyarakat tradisional Sasak. Oleh karena itu dianggap penting untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di dusun Ende dengan judul “Penyuluhan tentang Pentingnya Pelestarian Sesenggak Sebagai Aset Budaya Sasak dan Potensinya Sebagai Komoditas Pariwisata di dusun Ende, desa Sengkol, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah”.

1. Bahasa dan Budaya

Kebudayaan yang umumnya disebut sebagai “*culture*” dalam bahasa Inggris mempunyai jangkauan yang luas. Memang benar bahwa setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, namun keberagaman kebudayaan dan tingkat kebudayaannya berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kebudayaan di dalam masyarakat bisa merupakan faktor dari alam, agama, keyakinan, level pendidikan, dan dari interaksi dalam masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Duranti membahas teori budaya dalam bukunya *Linguistic Anthropology*. Kebudayaan bisa dianggap merupakan kumpulan pengetahuan, sarana berkomunikasi, atau sistem partisipasi kemasyarakatan. Bahasa – hal yang sangat dibutuhkan dalam kebudayaan – dianggap menjadi alat bermasyarakat, cara berpikir, dan praktik budaya (Duranti, 1997:1).

Bahasa dan kebudayaan sangatlah berkaitan juga mempengaruhi. Dari hasil hipotesis yang dilakukan oleh Sapir-Whorf, bahasa mengindikasikan anggapan masyarakat dunia dan karena masyarakat ialah pencetus budaya tersebut, maka bahasa mempengaruhi gaya budayanya (Duranti, 1997:56-57).

Lingkungan fisik di mana suatu masyarakat hidup juga tercermin dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa suatu masyarakat, biasanya dalam hal kosakata. Bahasa Eskimo memiliki banyak kata yang berpusat pada salju. Bagi orang Eskimo yang tinggal di Kutub Utara, penting untuk membedakan jenis salju secara halus. Orang-orang Arab mampu membedakan unta dengan cara yang halus. Demikian pula masyarakat Jawa, Bali, dan Sasak mampu membedakan secara detail tentang nasi yang tercermin dalam bahasanya (Sumarsono, 2008:61).

Selain lingkungan, nilai-nilai suatu komunitas juga bisa mempengaruhi bahasa komunitas tersebut. Contoh nyata ialah mengenai tabu. Tabu ialah perbuatan yang dilarang karena iman dan

dianggap tidak bermoral atau tidak pantas. Ada kata-kata tabu dalam bahasa ini yang tidak atau jarang digunakan di muka umum. Di komunitas tertentu, alat kelamin dan organ vital dianggap tabu. Ini pun terkait dengan keyakinan. Sebagai contoh masyarakat Jawa kerap memakai kata “*mbak*” dalam menyebut makhluk tak kasatmata yang hidup di pepohonan tua dan tinggi, dan masyarakat Bali untuk sebutan tikus hama “*jero ketut*” (Sumarsono, 2008:65).

2. Bahasa dan Etnik

Etnisitas mengacu pada kelompok yang keanggotaannya didasarkan pada asal usul genetik. Kelompok-kelompok tersebut dicirikan oleh tanda-tanda fisik yang identik layaknya warna kulit, rambut, dan bentuk hidung. Bahasa merupakan salah satu tanda etnik selain ciri fisik. Bahasa daerah merupakan sarana alamat suatu suku. Ada pula yang berpandangan bahwa terdapat satu keterkaitan yang langgeng dan jelas antara tanda-tanda fisik satu kelompok etnis dan bahasa atau aneka ragam tertentu (Sumarsono, 2008: 67).

Bahasa yang merupakan tanda khas suatu etnis tersebar luas di seluruh dunia. Umumnya masyarakat menggunakan ciri-ciri penting bahasa ibunya untuk menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam etnis atau suku tertentu. Orang mengatakan dirinya Sasak sebab bahasa ibunya ialah Sasak, atau seseorang mengatakan dirinya orang Jawa sebab bahasa ibunya ialah bahasa Jawa. Kelompok etnis terfokus pada pemisahan dan alamat atau identitas walaupun adanya tanda-tanda yang lain semisal agama, histori, dan kebiasaan masyarakat (Sumarsono, 2008: 73).

3. Peribahasa

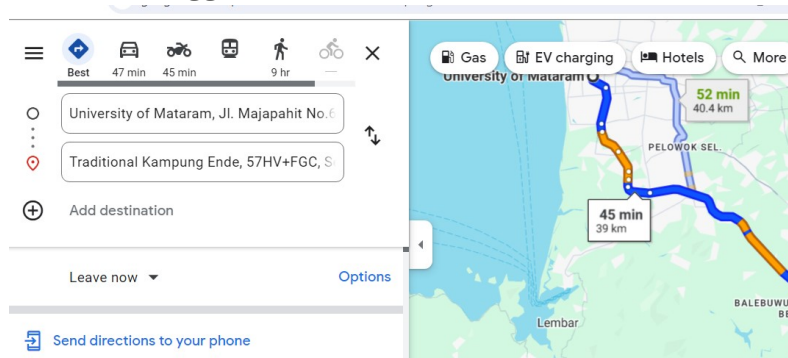
Peribahasa ialah sekelompok kata atau ungkapan dalam mengungkapkan satu maksud, kondisi seseorang, tindakan-tindakan, atau sesuatu tentang diri seseorang. Peribahasa meliputi ungkapan, peribahasa, perumpamaan, dan alegori (Badudu-Zain, 1994). Biasanya sekelompok kata atau kalimat dalam sebuah peribahasa mempunyai struktur yang tetap dan merupakan metafora untuk tujuan tertentu. Kalimat-kalimat yang digunakan biasanya mudah diingat dan mempunyai arti yang luas. Peribahasa mengandung unsur sistem kebudayaan suatu masyarakat yang mengacu pada nilai, pandangan hidup, norma, dan aturan dalam suatu masyarakat. Dalam budaya Melayu, peribahasa sering digunakan dan diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain sastra lisan ini merupakan sarana enkulturasi dalam proses penanaman nilai-nilai tradisional dari masa ke masa.

Peribahasa merupakan ungkapan yang secara tersirat menyampaikan sesuatu yang dipahami oleh pendengar atau pembacanya karena hidup dalam latar budaya yang sama, meskipun secara tidak langsung. Kesetaraan dalam budaya yang sama

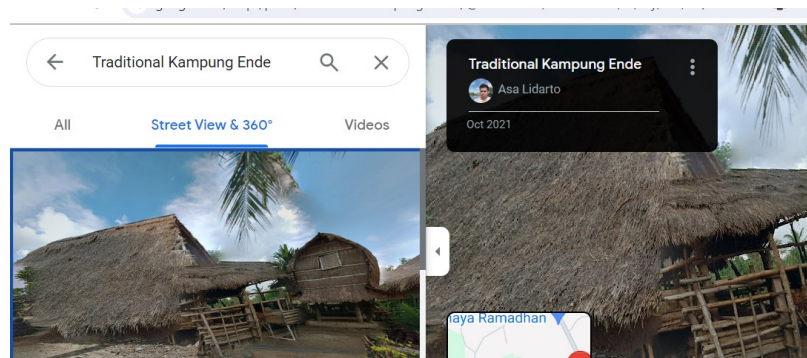
merupakan faktor penting, jika tidak, percakapan yang menggunakan peribahasa tidak akan ada artinya. Misalnya saja, “Baru-baru ini saya mempunyai seorang perwira tinggi polisi yang dengan bangga menyebut dirinya dan organisasinya sebagai buaya, karena ia menganggap buaya ialah simbol kekuatan dan kekuasaan.” Misalnya, *buaya darat*, *air mata buaya*, dan sebagainya. Dari ungkapan tersebut, kata “*buaya*” mempunyai konotasi negatif. Oleh karena itu, penggunaan peribahasa dalam masyarakat merupakan milik bersama yang dipahami oleh orang yang mendengarnya, meskipun cuma diucapkan atau dibaca. Contoh lainnya: *Jangan menjadi kura-kura di dalam perahu*. Setiap orang yang pernah mendengarnya pasti tahu bahwa arti dari pepatah ini ialah “*Jangan berpura-pura tak tahu*”. Peribahasa jenis ini merupakan pantun yang terdiri atas sampiran dan isi. Meskipun sampiran ialah satu-satunya bahasa yang digunakan, orang lain mengetahui isi bahasa tersebut (Wikibooks.org, Mei 2013, <https://id.wikibooks.org>).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi kegiatan ini adalah di kampung Ende, desa Sengkol, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah. Jarak lokasi PKM dari kampus Universitas Mataram adalah 39KM dengan waktu tempuh sekitar 47 menit menggunakan mobil.



Gambar 1. Peta Jarak Universitas Mataram ke kampung tradisional Ende (Sumber: Google Maps, 2023).



Gambar 2. Pemandangan jalan kampung Ende. (Sumber: Google Street View, 2023).

Metode yang dipakai untuk kegiatan ini ialah metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Hal ini dimulai dengan ceramah tentang jenis-jenis dan bentuk Sesenggak dalam masyarakat Sasak serta pentingnya pelestarian Sesenggak sebagai aset budaya Sasak dan potensinya sebagai salah satu komoditas pariwisata lokal. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi tentang strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam mengemas Sesenggak tersebut sebagai salah satu objek yang dapat disuguhkan pada para wisatawan yang datang ke dusun Ende baik berupa pembacaan Sesenggak dan/atau berbalas Sesenggak. Acara ditutup dengan memberikan contoh-contoh Sesenggak yang banyak digunakan dalam masyarakat dan mengidentifikasi bersama makna serta nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalam setiap Sesenggak dalam bentuk *brainstorming* dan diskusi.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kami antara lain memberikan penyuluhan tentang pentingnya melestarikan Sesenggak sebagai kekayaan budaya Sasak dan potensi Ende, desa Sengkol, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah ini sebagai sumber daya wisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Sasak pada umumnya dan masyarakat dan pelaku wisata Ende khususnya akan pentingnya pelestarian Sesenggak sebagai salah satu kekayaan budaya Sasak dengan mengajarkannya kepada para generasi muda serta mempraktikkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari disamping itu juga kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi para pelaku wisata di dusun Ende untuk mengemas Sesenggak sebagai salah satu komoditas wisata yang dapat dipertunjukkan kepada para wisatawan lokal maupun mancanegara.



Gambar 3. Pemaparan oleh Para Anggota Tim Pengabdian.



Gambar 4. Para anggota tim PKM berpose bersama di depan tugu nama desa wisata Ende.

Para warga dan pemandu wisata lokal di dusun Ende sangat antusias dan senang dengan adanya kegiatan penyuluhan ini. Para pemandu wisata nampak serius dan partisipatif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari ceramah hingga kegiatan diskusi dan tanya jawab. Faktor penghambat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah terlalu sedikitnya waktu yang tersedia karena kegiatan dilakukan di sela-sela mereka melakukan pekerjaannya sebagai pemandu wisata lokal.

Adapun beberapa contoh Sesenggak yang disajikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut ialah sebagai berikut:

Sesenggak yang berbentuk seperti pantun dengan sampiran:

1. *Lile-lile kelewe*
Lile-lile laguk mele
2. *Berugaq bawun batu*
Muq ndek uah gitak ndekku nyadu
3. *Empat lime leping tunjuk*
Berat ime mesang cucuk
4. *Olah-olah daun are*
Solah-solah jari dedare
Tokol ngengkeng sogol entut

Sesenggak yang tidak memiliki sampiran sebagai berikut:

1. *Ajah diriq baruq ajah dengan.*
2. *Angkat ende bani betatu.*
3. *Bareng anyong saling sedoq.*
4. *Bis entan bis kelampan.*
5. *Cobaq juluk baruk ngalah.*
6. *Dendeq abot pantoq gong.*
7. *Jari eleh joq segare doang.*
8. *Kedung basaq payu mandiq.*
9. *Kebon jari lendang, lendang jari kebon.*

10. *Ndaq girang pataq paren dengan.*

11. *Ndaq kerisaq pager dengan, kerisaq juluk pager mesaq.*

Berbagai Sesenggak di atas merupakan rangkaian Seiseikaku yang terlihat dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Sasak, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya Sasak dan kearifan lokal, serta budaya dan bahasa Sasak yang dilestarikan sebagai khazanah kekayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan observasi selama dan setelah kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan amal ini akan memberikan manfaat yang besar bagi warga dan pemandu wisata setempat dusun Ende, desa Sengkol, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah. Para warga dan pemandu wisata mendapat pencerahan tentang pentingnya pelestarian sesenggak sebagai salah satu asset budaya Sasak. Para warga dan pemandu wisata mendapat pengetahuan tentang jenis-jenis serta bentuk-bentuk sesenggak dalam masyarakat Sasak. Para warga dan pemandu wisata di Ende mendapat sumbangan ide tentang model-model pengemasan sesenggak sebagai salah satu komoditas pariwisata.

Diharapkan kegiatan pengabdian pada masyarakat semacam ini untuk terus dilaksanakan agar kesadaran dan kecintaan masyarakat akan kekayaan budaya yang dimiliki seperti sesenggak dapat dibangun demi kelestarian asset budaya tersebut serta agar kejelian para pelaku wisata untuk mengembangkan dan mengemas asset-aset budaya lokal agar dapat dijadikan komoditas wisata yang dapat disuguhkan kepada para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S., & Zain, S.M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Google Maps. (1 December 2023). Jarak Unram ke Kampung Wisata Ende. Diakses: 20 Nopember 2023. <https://www.google.com/maps>.
- Isnaeni, Mh. (2009). *Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Konteks Pemakaiannya (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsono, S. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wikibooks.org. (7 Mei 2013). Bahasa Indonesia: "Peribahasa". Diakses: 20 Nopember 2023. <https://id.wikibooks.org>.